

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia. Selain berperan penting dalam penyediaan pangan, sektor ini juga menjadi tumpuan utama bagi jutaan rumah tangga di pedesaan sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja. Namun di balik peran strategis tersebut, kesejahteraan petani di Indonesia masih menghadapi persoalan yang mendasar. Berdasarkan Survei Pertanian Terintegrasi (SITASI) BPS 2021, rata-rata pendapatan bersih petani skala kecil di Indonesia hanya mencapai Rp5,23 juta per tahun, sementara petani yang tidak tergolong skala kecil memperoleh rata-rata Rp22,98 juta per tahun. Kesenjangan hampir empat kali lipat ini mengindikasikan bahwa tidak semua petani menikmati hasil produksi yang mereka hasilkan secara setara dan persoalan pendapatan petani di Indonesia jauh lebih kompleks dari sekadar angka produksi agregat yang terus meningkat. Kondisi ini juga tercermin dari data Sensus Pertanian 2023 yang mencatat dari total 27,8 juta petani pengguna lahan di Indonesia, sebanyak 17,25 juta di antaranya adalah petani gurem yang menggarap lahan kurang dari 0,5 hektare (BPS, 2023). Mayoritas petani Indonesia beroperasi pada skala yang sangat terbatas sehingga potensi pendapatan yang bisa dihasilkan pun terbatas sejak awal.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah dengan basis ekonomi yang kuat di sektor pertanian, terutama pada subsektor tanaman pangan seperti padi sawah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, luas panen padi di Sumatera Barat sekitar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3,79 persen menjadi 284.000 hektare dengan produksi total mencapai 1,38 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2025, mengalami peningkatan sebesar 1,93 persen dibandingkan dengan tahun 2024 (BPS, 2026). Peningkatan produksi di tengah penurunan luas panen ini mencerminkan intensifikasi penggunaan lahan, bukan perluasan areal. Namun peningkatan agregat ini tidak merata dinikmati seluruh petani. Data Sensus Pertanian 2023 BPS mencatat dari total 751.789 petani pengguna lahan di Sumatera Barat, sebanyak 402.524 petani atau 53,5 persen di

antaranya adalah petani gurem yang menggarap lahan kurang dari 0,5 hektare (BPS, 2023). Lebih dari separuh petani Sumatera Barat beroperasi pada skala yang sangat terbatas secara ekonomi.

Pada November 2025, Nilai Tukar Petani subsektor tanaman pangan Sumatera Barat (NTPP) tercatat sebesar 106,01 (BPS, 2025), surplus yang tipis ini menunjukkan posisi ekonomi petani bisa rentan, jika biaya produksi naik atau harga gabah turun margin tersebut bisa langsung terkikis dan petani diposisi yang merugi. Tekanan terhadap pendapatan petani datang dari dua arah sekaligus. Dari sisi penerimaan, harga gabah merupakan salah satu faktor penentu yang berada di luar kendali petani. Pada data rata-rata harga gabah kering panen (GKP) di tingkat petani Sumatera Barat (Lampiran 4), terlihat fluktuasi harga yang kadang naik kadang, menunjukkan ketidakmampuan petani untuk memengaruhi harga yang mereka terima dan bahwa petani tidak dapat mengandalkan kepastian harga jual sebagai pendapatan yang stabil. Selain itu petani padi sawah sering kali terjebak dalam posisi tawar yang lemah dalam rantai pemasaran gabah karena ketergantungan yang tinggi pada tengkulak lokal. Berdasarkan penelitian Aulia et al. (2024), keterbatasan modal dan ketiadaan jalur pemasaran mandiri memaksa petani menerima harga yang ditentukan secara sepihak oleh perantara, yang sering kali dipatok di bawah harga pasar. Di sisi biaya produksi, tekanan yang ditanggung petani terus meningkat dari musim ke musim. salah satunya adalah mengenai kebijakan pupuk subsidi, menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022, jenis pupuk yang disubsidi hanya Urea dan NPK saja, yang sebelumnya mencakup pupuk SP36 dan ZA (Kementan, 2022). Akibatnya petani yang membutuhkan pupuk diluar Urea dan NPK terpaksa membelinya dengan harga non subsidi, yang memiliki harga lebih tinggi.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar di Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS (2025), total luas tanam padi sawah nya tercatat sekitar 44.354 hektare, dengan total produksi mencapai 185.283 ton gabah kering giling (GKG) dan rata-rata produktivitas sebesar 4,60 ton per hektare (BPS, 2025). Data ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan, khususnya padi sawah, masih memegang peran penting dalam struktur penggunaan lahan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Masih berdasarkan data Distanhorbun (2025)

dari seluruh kecamatan, Kecamatan Akabiluru dengan luas wilayah 9.426 ha yang memiliki luas lahan sawah 1.540 ha menempati posisi di atas rata-rata dengan produktivitas mencapai 4,36 ton per hektare dan Indeks Pertanaman (IP) sebesar 2,42 (Lampiran 1), yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani di wilayah tersebut menanam padi dua kali dalam setahun. Kondisi ini mencerminkan pengelolaan lahan yang relatif efisien serta dukungan sistem irigasi yang baik. Dengan potensi lahan dan tingkat produktivitas yang relatif tinggi tersebut, Kecamatan Akabiluru memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Potensi tersebut juga tercermin di Nagari Koto Tengah Batu Ampa yang memiliki luas wilayah 2.244 hektare, dan luas lahan sawah produktif 405,04 hektare yang tersebar di enam jorong yaitu Tambun Ijuak, Koto Tengah, Piladang, Seberang Parit, Sungai Cubadak, dan Batu Tanyuh. Data Profil Nagari (2025) menunjukkan luas produksi padi sawah adalah 1124,6 ha dan hasil produksinya 5.285,62 ton / tahun, yang berarti nagari ini memiliki produktivitas padi sawah sebesar 4,70 ton/ha, ini di atas rata-rata produktivitas Kecamatan Akabiluru (4,36 ton/ha) dan Kabupaten Lima Puluh Kota (4,13 ton/ha), namun angka ini belum dapat dikategorikan tinggi karena masih dibawah produktivitas nasional yang telah mencapai lebih dari 5 ton/ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi melalui pengelolaan usahatani yang lebih optimal.

Namun capaian produktivitas tersebut belum tentu mencerminkan kondisi ekonomi yang seragam bagi seluruh petani. Di balik capaian produksi tersebut, pendapatan usahatani yang diterima petani dapat berbeda antarpetani meskipun berada pada wilayah dan mengusahakan komoditas yang sama. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan produksi, tetapi juga dengan bagaimana petani mengalokasikan berbagai input dan biaya selama proses produksi. Pendapatan usahatani pada dasarnya merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga perbedaan penggunaan input, biaya produksi, serta kondisi pengelolaan usahatani dapat menyebabkan perbedaan pendapatan yang diterima petani. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani

padi dapat berbeda menurut lokasi dan kondisi usahatani. Balkis et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan, sedangkan biaya benih dan biaya pupuk tidak berpengaruh nyata. Sementara itu, Ibnu Wiharnata (2021) menemukan bahwa biaya sarana produksi dan tenaga kerja berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor penentu pendapatan usahatani tidak dapat digeneralisasikan secara langsung dan perlu diuji sesuai dengan karakteristik wilayah penelitian.

Salah satu komponen produksi yang perlu diperhatikan adalah biaya benih. Benih merupakan input awal yang menentukan proses pertumbuhan dan potensi hasil tanaman. Penggunaan benih yang berkualitas dapat menghasilkan pertumbuhan yang lebih seragam, meningkatkan daya tumbuh, mengurangi kebutuhan penyulaman, serta mendukung pencapaian hasil yang lebih baik pada satuan luas yang sama. Oleh karena itu, perbedaan pengeluaran untuk benih antarpetani dapat mencerminkan perbedaan kualitas, jumlah, maupun jenis benih yang digunakan. Namun, besarnya biaya benih tidak selalu berarti penggunaan input yang lebih efisien, karena pengeluaran yang terlalu besar akibat penggunaan benih secara berlebihan juga dapat meningkatkan biaya tanpa menghasilkan tambahan produksi yang sebanding. Dengan demikian, biaya benih menjadi salah satu komponen yang perlu dianalisis untuk mengetahui keterkaitannya dengan pendapatan usahatani padi sawah di wilayah penelitian. *International Rice Research Institute (IRRI)* menjelaskan bahwa penggunaan benih berkualitas dapat meningkatkan kemunculan tanaman, keseragaman pertanaman, vigor tanaman, dan potensi hasil padi.

Selain benih, biaya pestisida juga menjadi komponen penting dalam struktur biaya usahatani padi sawah. Berbeda dengan input yang secara langsung ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman, pestisida terutama digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT) sehingga dapat mengurangi kehilangan hasil akibat serangan hama dan penyakit. Kebutuhan pestisida dapat berbeda antarpetani karena tingkat serangan OPT, kondisi lingkungan, dan waktu pengendalian tidak selalu sama. Oleh karena itu, biaya pestisida tidak hanya mencerminkan pengeluaran produksi, tetapi juga dapat menggambarkan upaya

petani dalam mempertahankan hasil produksi dari risiko kehilangan hasil. FAO menjelaskan bahwa keputusan penggunaan pestisida seharusnya mempertimbangkan aspek ekonomi, yaitu apakah nilai hasil yang dapat diselamatkan dari serangan hama lebih besar daripada biaya pengendaliannya. Dengan demikian, penggunaan pestisida perlu dilakukan secara tepat dan tidak berlebihan agar biaya yang dikeluarkan tetap memberikan manfaat ekonomi bagi usahatani.

Komponen lain yang perlu diperhatikan adalah upah panen. Di Nagari Koto Tangah Batu Ampa, sistem pengupahan pada kegiatan panen berdasarkan bagian tertentu dari hasil panen. Berdasarkan kondisi lapangan, sistem pengupahan panen bervariasi mulai dari upah harian hingga sistem borongan dengan besaran sekitar 10–18 persen dari hasil panen. Pada sistem , semakin besar produksi yang berhasil dipanen, semakin besar pula nilai rupiah yang diterima tenaga panen. Pada saat yang sama, bagian hasil yang tetap menjadi hak petani juga meningkat seiring dengan meningkatnya produksi. Oleh sebab itu, hubungan antara upah panen dan pendapatan perlu dipahami secara hati-hati. Besarnya upah panen yang berkaitan positif dengan pendapatan tidak serta-merta berarti bahwa peningkatan pembayaran upah menyebabkan pendapatan meningkat, tetapi dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara besarnya produksi, nilai upah panen, dan pendapatan usahatani. Pola pembayaran bawon yang menggunakan sebagian hasil panen sebagai imbalan tenaga panen juga ditemukan dalam penelitian Wahid (2021) dan Kunuti et al. (2020).

Dalam proses pengelolaan usahatani, penggunaan mekanisasi juga menjadi bagian dari kegiatan produksi padi sawah. Pengolahan lahan dengan traktor membantu petani mempercepat pekerjaan dan mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual, tetapi penggunaan jasa tersebut menimbulkan biaya yang harus diperhitungkan dalam usahatani. Besarnya biaya pengolahan lahan dapat berbeda antarpetani sesuai dengan kondisi lahan dan kebutuhan pengolahan masing-masing. Perbedaan tersebut pada akhirnya dapat membentuk struktur biaya usahatani yang berbeda dan berkaitan dengan pendapatan bersih yang diterima petani. Penelitian Wulansari *et al.* (2018) pada usahatani padi sawah di Kecamatan Cawas juga

menunjukkan bahwa biaya traktor merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani.

Selain biaya produksi, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) juga menjadi bagian penting dalam kegiatan usahatani padi sawah. Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan dapat membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja usahatani dan mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja dari luar keluarga. Perbedaan ketersediaan dan keterlibatan tenaga kerja keluarga antarpetani dapat menyebabkan perbedaan kebutuhan tenaga kerja luar keluarga dan pengeluaran usahatani. Penelitian Bullu *et al.* (2024) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tenaga kerja keluarga dan pendapatan usahatani padi sawah.

Di samping faktor biaya produksi, kondisi struktural penguasaan lahan juga menjadi konteks penting dalam memahami usahatani padi sawah di Nagari Koto Tengah Batu Ampa. Data rekapitulasi lahan sawah hasil pengukuran polygon FAMS 2026 pada Lampiran 3 menunjukkan terdapat 140 petak sawah dengan luas yang sangat bervariasi, mulai dari 0,07 hektare hingga 50,03 hektare. Sebanyak 42 petak atau sekitar 30 persen dari keseluruhan petak memiliki luas kurang dari 0,5 hektare. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fragmentasi lahan, yaitu keberadaan petak-petak sawah berukuran relatif kecil di tengah luas lahan sawah nagari secara keseluruhan. Penelitian Nugraha & Kurnia (2024) juga menunjukkan bahwa penguasaan lahan yang sempit dapat membatasi skala ekonomi dan efisiensi usahatani serta berdampak pada kemampuan petani memperoleh pendapatan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan perbedaan pendapatan antarpetani yang tampak di lapangan bisa jadi bukan mencerminkan perbedaan kemampuan mengelola usahatani, melainkan sekadar akibat dari perbedaan luas lahan yang digarap masing-masing petani.

Selain fragmentasi lahan, sebagian petani di Nagari Koto Tengah Batu Ampa mengusahakan lahan milik orang lain melalui sistem bagi hasil seperti bapaduo dan bapatigo. Pada sistem bapaduo, biaya benih, pupuk, dan upah panen ditanggung bersama oleh pemilik lahan dan penggarap, sedangkan biaya pestisida, traktor, dan tenaga kerja selain panen menjadi tanggungan penggarap. Hasil produksi setelah pengeluaran biaya yang disepakati kemudian dibagi antara pemilik

lahan dan penggarap sesuai ketentuan yang berlaku. Sementara itu, pada sistem bapatigo, penggarap memperoleh dua pertiga bagian hasil dengan ketentuan pembiayaan sesuai kesepakatan. Keberadaan pola pengusahaan tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Nagari Koto Tangah Batu Ampa berlangsung dalam kondisi kelembagaan yang beragam. Kondisi tersebut menjadi salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan dalam melihat pendapatan usahatani, khususnya pada petani penggarap sistem bapaduo.

Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Nagari Koto Tangah Batu Ampa memiliki produktivitas padi sawah yang relatif baik dibandingkan rata-rata Kecamatan Akabiluru dan Kabupaten Lima Puluh Kota, tetapi produktivitas yang relatif baik tersebut belum tentu menghasilkan pendapatan usahatani yang sama antarpetani. Perbedaan pendapatan tersebut dapat berkaitan dengan berbagai keputusan penggunaan input dan pengelolaan biaya produksi selama proses usahatani. Oleh karena itu, perlu dianalisis faktor-faktor biaya produksi yang berkaitan dengan pendapatan usahatani padi sawah, baik pada petani secara umum maupun pada kelompok petani penggarap sistem bapaduo.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi sawah telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, namun menunjukkan hasil yang beragam. Pakpahan (2024) menemukan bahwa modal dan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani, sedangkan luas lahan, harga jual, dan tenaga kerja tidak berpengaruh ke pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Pangaribuan. Berbanding terbalik dengan penelitian Balkis et al. (2023) yang menemukan bahwa luas lahan, biaya tenaga kerja, dan biaya pestisida berpengaruh nyata di Kelompok Tani Ciserayu sedangkan biaya benih dan biaya pupuk justru tidak memiliki pengaruh yang berarti. Wulansari et al. (2018) menekankan bahwa faktor sosial seperti umur, pendidikan, dan pengalaman seringkali tidak berpengaruh nyata secara individu. Hasil yang bervariasi ini dapat berarti bahwa faktor penentu pendapatan petani bergantung pada konteks lokasi masing-masing. Sementara itu, Setiawan et al. (2024) menemukan bahwa luas lahan, biaya benih, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah, sedangkan biaya obat-obatan tidak berpengaruh secara parsial. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang

berkaitan dengan pendapatan bersih usahatani padi sawah tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap wilayah, sehingga karakteristik kondisi usahatani setempat perlu dipertimbangkan dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan.

Penelitian mengenai sistem bagi hasil di Sumatera Barat, seperti Sabri et al. (2019) di Nagari Lubuk Pandan, telah memberikan gambaran mengenai pendapatan petani penyakap dan mekanisme bagi hasil yang berlaku dalam usahatani padi sawah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu bentuk kelembagaan pengusahaan lahan yang memiliki karakteristik tersendiri dalam pembagian hasil dan pembebanan biaya usahatani. Sementara itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi sawah umumnya menganalisis berbagai komponen biaya produksi pada petani secara keseluruhan. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus melihat bagaimana faktor-faktor biaya produksi tersebut berkaitan dengan pendapatan usahatani pada kelompok petani yang menjalankan sistem bagi hasil bapaduo.

Kondisi tersebut relevan dengan Nagari Koto Tangah Batu Ampa yang memiliki petani dengan sistem pengusahaan lahan bapaduo. Dalam sistem tersebut terdapat mekanisme pembagian biaya dan hasil antara pemilik lahan dan penggarap yang berbeda dengan petani yang mengusahakan lahan milik sendiri. Perbedaan mekanisme tersebut tidak ditempatkan sebagai variabel yang diuji pengaruhnya terhadap pendapatan dalam penelitian ini, tetapi menjadi karakteristik yang melatarbelakangi analisis khusus pada kelompok petani bapaduo. Sistem bagi hasil bapaduo bukan sekadar tradisi pembagian hasil fisik gabah. Secara ekonomi produksi, aturan adat ini menentukan siapa yang harus membiayai benih, pupuk, dan pestisida. Perbedaan beban biaya ini secara langsung memengaruhi motivasi dan keputusan manajerial penggarap dalam mengombinasikan input di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor biaya produksi yang memengaruhi pendapatan usahatani padi sawah pada petani secara umum, kemudian menganalisis kembali faktor-faktor tersebut pada kelompok petani penggarap sistem bapaduo. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat apakah faktor-faktor biaya produksi yang berkaitan dengan pendapatan pada petani secara umum juga menunjukkan pola yang sama pada kelompok bapaduo.

Seluruh penelitian tersebut dilakukan di lokasi dengan sistem agraria, struktur lahan, dan kelembagaan yang berbeda dari Sumatera Barat, oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor biaya produksi yang berperan dalam menentukan pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Koto Tengah Batu Ampa, serta melihat apakah pola faktor-faktor tersebut berbeda pada kelompok petani yang menjalankan sistem bagi hasil bapaduo dibandingkan dengan petani secara umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan bahwa meskipun produktivitas padi sawah di nagari ini tergolong tinggi, pendapatan yang diterima petani antar satu sama lain bisa sangat bervariasi dan tidak selalu mencerminkan capaian produktivitas tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendah tingginya pendapatan tersebut bukan hanya disebabkan oleh keberhasilan atau kegagalan produksi, perbedaan pendapatan tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan penggunaan dan pengalokasian biaya produksi selama satu musim tanam. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap komponen biaya produksi yang berkaitan dengan pendapatan bersih usahatani agar dapat diketahui faktor-faktor yang benar-benar berperan dalam menentukan pendapatan petani.

Dari sisi penggunaan input, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja merupakan beberapa komponen yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi sawah dan sekaligus menjadi bagian dari biaya produksi. Setiap petani dapat memiliki kebutuhan dan tingkat penggunaan input yang berbeda sesuai dengan kondisi lahan, teknik budidaya, serta keputusan pengelolaan usahatannya. Perbedaan penggunaan input tersebut akan membentuk struktur biaya produksi yang berbeda antarpetani. Di satu sisi, penggunaan input diperlukan untuk mendukung proses pertumbuhan dan produksi tanaman, tetapi di sisi lain penggunaannya juga menambah biaya yang harus dikeluarkan petani. Oleh karena itu, penggunaan berbagai input produksi tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui keterkaitannya dengan pendapatan bersih usahatani.

Biaya pupuk merupakan salah satu komponen biaya produksi yang penting karena pupuk digunakan untuk menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman

selama pertumbuhan. Di Nagari Koto Tangah Batu Ampa, penggunaan pupuk kimia masih menjadi bagian penting dalam kegiatan budidaya padi sawah. Data e-RDKK tahun 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani tidak mengalokasikan pupuk organik sama sekali. Kondisi tersebut menyebabkan pengeluaran untuk pupuk menjadi salah satu komponen biaya yang perlu diperhatikan dalam struktur biaya usahatani. Perbedaan jumlah dan nilai pupuk yang digunakan antarpetani dapat menyebabkan perbedaan biaya produksi dan pada akhirnya diduga berkaitan dengan pendapatan bersih yang diperoleh.

Selain persoalan pupuk, biaya pestisida juga menjadi sumber tekanan yang berbeda karakternya. Intensitas serangan hama dan penyakit di lahan sawah nagari ini tidak seragam antar petani maupun antar petak, sehingga kebutuhan dan frekuensi penyemprotan pestisida turut bervariasi. Variasi ini diduga turut menyumbang perbedaan struktur biaya tunai antar petani, terlepas dari luas lahan yang digarap, karena petani dengan tingkat serangan hama lebih tinggi harus mengeluarkan biaya pengendalian yang lebih besar meskipun luas garapannya sama dengan petani lain.

Selain penggunaan input, biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya yang diperlukan dalam berbagai tahapan kegiatan usahatani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan. Besarnya kebutuhan tenaga kerja dapat berbeda tergantung pada teknik budidaya dan kondisi masing-masing usahatani. Di Nagari Koto Tangah Batu Ampa, kegiatan panen juga dilakukan dengan sistem bawon, yaitu pemberian imbalan kepada tenaga panen dalam bentuk bagian tertentu dari hasil panen. Kondisi tersebut menyebabkan biaya tenaga kerja, khususnya upah panen, memiliki karakteristik yang berbeda dengan biaya tenaga kerja yang dibayarkan berdasarkan satuan waktu. Perbedaan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan bersih usahatani

Dari sisi mekanisasi, penggunaan traktor untuk pengolahan lahan juga menjadi komponen biaya tunai yang tidak dapat diabaikan, terutama melihat tingginya biaya upah tenaga kerja manual di nagari ini. Petani yang mengandalkan jasa traktor sewaan menanggung biaya tetap per musim tanam yang besarnya bergantung pada tarif yang berlaku di masing-masing pemberi jasa sewa. Perbedaan

tingkat adopsi dan intensitas penggunaan traktor antar petani diduga turut memengaruhi efisiensi biaya pengolahan lahan, sehingga berkontribusi terhadap variasi pendapatan bersih yang diterima petani penggarap maupun petani pemilik.

Dari sisi tenaga kerja, usahatani padi sawah di Nagari Koto Tangah Batu Ampa melibatkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dengan tingkat keterlibatan yang berbeda antarpetani. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kebutuhan petani terhadap tenaga kerja dari luar keluarga dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kondisi ini diduga berkaitan dengan perbedaan pendapatan bersih antarpetani.

Selain faktor biaya produksi, kondisi pengusahaan lahan di Nagari Koto Tangah Batu Ampa juga memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian petani mengusahakan lahan milik sendiri, sedangkan sebagian lainnya mengusahakan lahan melalui sistem bagi hasil bapaduo dan bapatigo. Pada sistem bapaduo, terdapat mekanisme pembagian biaya dan hasil antara pemilik lahan dan penggarap. Kondisi tersebut membentuk karakteristik pengusahaan yang berbeda dibandingkan petani yang mengusahakan lahan milik sendiri. Namun, sistem penguasaan lahan tersebut tidak ditempatkan sebagai faktor yang diuji secara langsung dalam model penelitian, melainkan menjadi konteks kelembagaan yang melatarbelakangi dilakukannya analisis secara khusus pada kelompok petani penggarap sistem bapaduo.

Perbedaan kondisi penggunaan input, pengeluaran biaya produksi, serta karakteristik pengusahaan lahan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih usahatani dapat terbentuk melalui kondisi yang berbeda antarpetani. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan pendapatan usahatani tidak selalu memberikan hasil yang sama pada setiap wilayah penelitian. Oleh karena itu, berbagai faktor biaya produksi yang telah diidentifikasi perlu diuji secara simultan untuk mengetahui faktor mana yang secara nyata berkaitan dengan pendapatan bersih usahatani padi sawah di Nagari Koto Tangah Batu Ampa. Analisis tersebut kemudian dilakukan pula secara khusus pada kelompok petani penggarap sistem bapaduo untuk melihat pola faktor-faktor biaya produksi pada kelompok tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani padi sawah per hektare per musim tanam di Nagari Koto Tangah Batu Ampa, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, upah panen, biaya traktor, dan jumlah tdkd. Penelitian difokuskan pada satu musim tanam agar periode pengukuran variabel berada dalam kondisi yang sama. Selain analisis pada petani secara umum, analisis juga dilakukan secara khusus pada kelompok petani penggarap sistem bapaduo sebagai kelompok yang memiliki karakteristik pengusahaan dan pembebanan biaya yang berbeda

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan petani padi sawah di Nagari Koto Tangah Batu Ampa?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan usahatani padi sawah pada seluruh kelompok petani dan kelompok petani penggarap bapaduo di Nagari Koto Tangah Batu Ampa?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besaran pendapatan usahatani padi sawah petani di Nagari Koto Tangah Batu Ampa per musim tanam.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani padi sawah seluruh kelompok petani dan kelompok petani penggarap bapaduo di Nagari Koto Tangah Batu Ampa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat membantu petani memahami faktor-faktor mana yang paling memengaruhi pendapatannya. Petani bisa mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola usahatannya.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat memberikan data dan bukti empiris sebagai dasar penyusunan program atau kebijakan yang tepat sasaran untuk meningkatkan pendapatan petani.

3. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah tentang faktor-faktor penentu pendapatan petani padi sawah, khususnya dengan memasukkan variabel sistem bagi hasil lokal yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, serta memberikan gambaran empiris tentang kondisi usahatani padi sawah di Nagari Koto Tengah Batu Ampa yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan.

